

KEWIRASWASTAAN PENDIDIK

Disampaikan Dalam Seminar Nasional Dengan Tema
Kewirausahaan Dalam *Distro* dan *Factory Outlet*
tanggal 8 Agustus 2009

Oleh

Prof. Dr. Arifah A. Riyanto, M. Pd.

PANITIA SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA JURUSAN PKK
FPTK UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2009

KEWIRASWASTAAN PENDIDIK

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas menuntut seorang pendidik yang profesional, yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar sehingga terjadi perubahan ke arah yang positif, ke arah yang lebih baik, maju berkembang, cerdas, terampil. Profesional pendidik dapat ditumbuh kembangkan antara lain melalui pemahaman dan penguasaan serta implementasi kewiraswastaan.

Pendidik merupakan salah satu komunitas yang akan memberikan kontribusi pada hasil belajar para peserta didik. Prestasi belajar peserta didik sebagai *output* dari sistem pembelajaran dapat dijadikan indikator faktor kunci keberhasilan sistem pendidikan. Oleh karena itu pendidik (guru, dosen) menempati posisi yang strategis dalam sistem pendidikan. Abin Syamsudin Makmun mengungkapkan dalam tulisannya pada buku Pendidikan Di Indonesia Masalah dan Solusi Bab IX yang berbicara tentang Sistem Pendidikan dan Pengembangan Profesionalisme Guru yaitu "... guru itu menempati posisi dan memegang peranan yang paling strategis dalam sistem pendidikan kapan pun dan di mana pun. Guru merupakan perwira pelaku ujung tombak (*front line officer*) dalam penyelenggaraan sistem pendidikan".

Pendidik baik guru maupun dosen, untuk menjadi seorang yang profesional perlu memenuhi kompetensi yang dituntut, sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional ...". Adapun pengertian kompetensi itu sendiri seperti tertuang dalam Bab I Pasal 1 poin 10 : "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".

Sebagai upaya mencapai kompetensi yang dimaksud, maka seorang pendidik perlu memiliki jiwa kewiraswastaan. Jiwa kewiraswastaan akan memotivasi

seseorang untuk meraih kemajuan yang di antaranya kemajuan untuk mencapai keberhasilan sebagai seorang pendidik, yang dapat dilihat indikatornya dari hasil belajar para peserta didiknya baik diakhir pembelajaran, akhir semester, maupun setelah mereka lulus atau bekerja pada bidangnya.

B. Pengertian dan Sifat-Sifat Kewiraswastaan

Istilah wiraswasta ada yang menyamakan dengan wirausaha, tetapi ada pula yang membedakan. Pada awalnya dikenal dengan istilah bahasa asing *entrepreneur* yang disepadankan ke dalam bahasa Indonesia dengan wiraswasta dan sekarang disepadankan dengan wirausaha. Istilah *entrepreneur* mula-mula berasal dari bahasa Perancis yang selanjutnya diadopsi ke dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris lebih populer menggunakan istilah *entrepreneur (entrepreneurship, entrepreneurial)* dari pada istilah asalnya yang mendekati makna *entrepreneur* yaitu *projector*.

Kata wiraswasta berasal dari bahasa Sansekerta, yang berasal dari tiga suku kata, yaitu *wira*, *swa*, dan *sta*. *Wira* berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, pionir, pendekar kemajuan, dan memiliki keagungan watak. *Swa* berarti sendiri, dan *sta* artinya berdiri. Jadi wiraswasta ini dapat diartikan manusia unggul yang mampu hidup di atas kekuatan sendiri, bahkan mampu membantu seseorang yaitu memiliki jiwa wiraswasta.

Bidang kegiatan wiraswasta ini luas termasuk profesi bidang pendidik, medis, kemiliteran, ilmu/penelitian, hukum, teknologi, seni budaya, sastra, kewartawanan, perdagangan, pekerja sosial, dan bidang kegiatan positif lainnya, setara dengan yang dikemukakan Robert D. Hisrich dan Michael P. Peters (1992 : 10) dalam bukunya "Entrepreneurship are found in all professions education, medicine, research, law architecture, engineering, social work and distribution". Istilah wirausaha cenderung lebih sempit yang merupakan bagian dari wiraswasta, yang fokusnya lebih kepada bidang usaha atau bisnis, dalam arti mendapatkan penghasilan dari keuntungan usaha yang bersangkutan. Wiraswasta atau kewiraswastaan akan mencakup di segala bidang di mana orang-orang yang terkait memiliki keinginan, niat untuk mendapat kemajuan. Niat yang ada pada dirinya akan diaktualisasikan dengan upaya-upaya yang terpilih, terencana dengan memiliki

motivasi untuk meraih yang terbaik, mencapai kemajuan. Keadaan yang lebih baik, kemajuan akan selalu menjadi sesuatu yang harus dicapai dari waktu ke waktu yang berikutnya.

Sifat-sifat, watak, sikap mental yang dimiliki seorang wiraswasta atau wirausaha menurut Suparman Sumahamijaya (1981) bahwa mereka : memiliki kelebihan yaitu :

1. Tahu apa yang akan dilakukan dengan merumuskan dan merencanakan upaya yang akan dilakukan serta menentukan program dengan batas waktu untuk mencapainya.
2. Berpikir teliti dan berpandangan kreatif dengan imajinasi konstruktif.
3. Siap mental untuk menyergap dan menciptakan kesempatan serta siap mental dan kesiapan kompetensi untuk memenuhi persyaratan kemahiran mengerjakan sesuatu yang positif.
4. Membiasakan diri bersikap mental positif maju dan selalu bergairah dalam setiap pekerjaan.
5. Mempunyai daya penggerak diri yang selalu menimbulkan inisiatif.
6. Tahu bersyukur dirinya, sang waktu, dan bersyukur lingkungannya.
7. Bersedia membayar harga kemajuan, yaitu kesediaan berjerih payah.
8. Memajukan lingkungannya dengan menolong orang lain, agar orang lain dapat menolong dirinya sendiri.
9. Membiasakan membangun disiplin diri, bersedia menabung, dan membuat anggaran waktu dan uang.
10. Selalu menarik pelajaran dari kekeliruan, kesalahan, pengalaman pahit, dan berprihatin.
11. Menguasai kemampuan menjual, memiliki kepemimpinan, kemampuan memperhitungkan risiko, dan mengamalkan Pancasila.
12. Mereka berwatak maju dan cerdas serta percaya diri sendiri.
13. Menyadari arti *master plan* dan *team work* serta membiasakan memberi lebih dari apa yang diterima.
14. Mampu memusatkan perhatiannya terhadap setiap tujuannya.
15. Berkepribadian yang menarik, seni berbicara, dan seni bergaul.

16. Jujur, bertanggung jawab, ulet, tekun, dan terarah.
17. Memperhatikan kesehatan diri.
18. Menjauhkan diri dari sifat iri, rakus, dendam, takut disaingi, khawatir, dan ragu-ragu (hambatan buatan sendiri).
19. Tunduk dan bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan ridlanya, beriman dan memperhatikan hukum alam, peraturan dan hukum yang berlaku sebagai pedoman.
20. Tangguh menghadapi persaingan dan patuh membayar pajak.

Gambaran sifat kewiraswastaan yang ada pada seseorang dapat mendorong dirinya untuk berpikir, bersikap, berbuat lebih baik, lebih maju, lebih berkembang untuk setiap periode baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Sifat-sifat atau kelebihan yang ada pada orang yang memiliki jiwa wiraswasta ini perlu ada pada pendidik, agar pendidikan akan dapat diraih keberhasilannya untuk kemajuan peserta didik, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

C. Pendidik Bidang Busana Yang Berjiwa Kewiraswastaan

Pendidik yang dimaksud disini yaitu dalam lingkup pendidikan formal tercakup di dalamnya guru dan dosen yang pada kegiatannya dapat menjadi instruktur, sumber belajar, pembimbing, fasilitator, dan sebagainya. Pendidik, khususnya bidang busana, baik guru dan dosen harus menjadi pendidik yang profesional. Khusus guru dan dosen dikemukakan dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang UU Guru dan Dosen, pada Bab II Pasal 2 ayat (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai peraturan perundang-undangan. Juga Pasal 3 ayat (1) Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Guru dan dosen ini sesuai Undang-Undang Guru dan Dosen Bab II Pasal 6 dikemukakan :

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

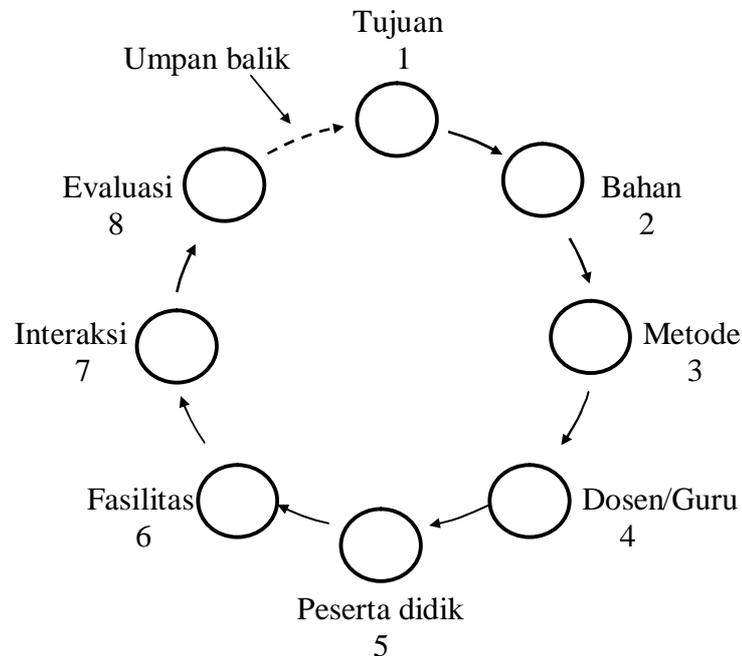
beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menyimak Pasal 6 di atas bahwa pendidik yang dimaksud harus menjadi tenaga profesional, khususnya sebagai pendidik bidang busana perlu memiliki kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 ayat (1)). Kompetensi pedagogik akan berkaitan dengan bagaimana pendidik dapat merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi kepribadian yaitu memiliki sifat seperti jujur, bijaksana, sabar, adil, menghargai orang lain, dapat dipercaya, berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi contoh atau teladan bagi orang lain atau peserta didiknya. Kompetensi sosial seperti dapat berkomunikasi atau berkelompok dengan siapa pun tidak diskriminatif antara kelompok yang satu dan yang lainnya, khususnya pada peserta didik. Kompetensi profesional memiliki kemampuan sesuai dengan bidang kerja atau keilmuan masing-masing guru/dosen, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Khusus pendidik bidang busana dalam tataran yang lebih teknis, yaitu bagaimana pendidik dapat membaca kurikulum menjadi program pembelajaran dan aktualisasi pembelajaran yang dapat mendukung kualitas lulusan. Pendidik bidang busana yang berjiwa kewiraswastaan akan selalu mencari, memiliki, dan berbuat yang terbaik yang membawa kemajuan untuk setiap saat. Pendidik bidang busana di dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam sebuah rancangan pembelajaran dan proses pembelajar perlu mengacu kepada peserta didik. Proses pembelajaran sebagai suatu sistem, di mana sistem ini merupakan suatu kesatuan dari berbagai komponen yang mempunyai hubungan fungsional dan berinteraksi secara dinamis satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Komponen-komponen di dalam proses pembelajaran meliputi delapan komponen, yaitu : "(1) tujuan, (2) bahan, (3) metode, (4) dosen/guru, (5) peserta didik, (6) fasilitas, (7) interaksi, (8) evaluasi". (Modifikasi dari Astim Riyanto, 2003 : 47).

Setiap komponen yang terdiri dari delapan itu harus saling interrelasi, interaksi, interdependensi, saling interpretasi, dan saling interpenetrasi dalam upaya

mencapai tujuan yang sama. Apabila diwujudkan dalam sebuah gambar dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem

Sumber : Modifikasi Astim Riyanto (2003 : 48)

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran perlu memperhatikan yang tercakup dalam taksonomi Bloom, yaitu ada unsur kognitif, afektif, dan psikomotor. Bobot dari kognitif, afektif, dan psikomotor dalam sebuah program pembelajaran dapat berbeda, tetapi pada setiap jenis pelajaran/mata diklat/mata kuliah akan selalu ada. Tujuan pembelajaran ini sebagai acuan untuk komponen-komponen yang lainnya. Selanjutnya akan menentukan bahan atau materi yang akan dipelajari peserta didik. Saat menentukan materi perlu dipikirkan taraf kesukaran, keluasan, serta kompleksitas bahan, karena akan mempengaruhi proses dan hasil belajar. Untuk itu pendidik dituntut memiliki kemampuan melakukan pemilihan materi yang representatif, mengorganisasikannya, aktualitasnya, strukturnya, korelasinya dan fungsionalitasnya atau kemanfaatannya bagi masa depan peserta didik. Metode merupakan pendekatan yang perlu dipertimbangkan pemilihannya, karena apabila tidak tepat akan mempengaruhi ketercapaian tujuan yang telah ditentukan.

Pendidik (guru atau dosen) harus berpijak kepada profesionalisme yang perlu dimiliki agar ada kepercayaan peserta didik pada guru atau dosen tersebut. Jadi, pendidik perlu menguasai keahlian yang menjadi tanggung jawabnya agar dapat terlihat bahwa pendidik yang bersangkutan betul-betul menguasai materi yang perlu dipelajari peserta didik. Di samping itu ke empat kompetensi yang wajib dimiliki dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik dalam proses pembelajaran harus dirancang betul sehingga perannya akan jelas, sehingga setiap orang peserta didik dapat melaksanakannya sebagaimana selayaknya dalam rangka mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran fasilitas atau sarana merupakan salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya, tetapi tidak berarti bahwa fasilitas yang lengkap pasti berhasil, karena akan tergantung pula pada interaksi guru/dosen dengan peserta didik.

Komponen interaksi terkait dengan ketepatan pemilihan metode, teknik pembelajaran, media dan alat pembelajaran yang disiapkan atau dirancang. Yang terakhir adalah komponen evaluasi. Evaluasi dapat dipilih tes dan non tes tergantung dari tujuan yang akan dicapai. Tes dapat berupa tes essay dan objektif, serta non tes dapat berupa pengamatan, wawancara, forto folio. Jenis tes berupa tes sikap, untuk melihat proses, sikap ketika melakukan sesuatu. Penilaian hasil forto folio dapat dibuat skala penilaian yang terdiri apa saja yang akan dinilai dan berupa bobot nilainya. Instrumen tes maupun non tes akan menempati posisi dan peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Pendidik yang profesional yang memiliki kompetensi yang diharapkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen diperlukan sikap mental kewiraswastaan. Pendidik yang profesional diperlukan pemilikan jiwa kewiraswastaan, karena apabila memiliki jiwa kewiraswastaan akan selalu hasilnya terbaik. Peserta didik yang dididik oleh guru-guru agar profesional memiliki kompetensi yang memadai akan mencapai kualifikasi yang diharapkan oleh masyarakat atau lapangan kerja. Kemajuan setiap periode, waktu, selalu menjadi dambaan para pendidik yang memiliki jiwa kewiraswastaan. Pendidik yang memiliki jiwa kewiraswastaan akan selalu memotivasi peserta didik untuk mau belajar, misalnya belajar merencanakan usaha bidang busana yang berupa *distro* atau *factory outlet*, selanjutnya peserta didik

dapat diterjunkan untuk mengamati terlebih dahulu bagaimana pengusaha menyelenggarakan usaha yang berupa *distro* atau *factory outlet* bidang busana. Jika memungkinkan sampai dengan penyelenggaraannya yang tidak jauh berbeda dengan *distro* dan *factory outlet* yang diselenggarakan masyarakat. Semua itu dimungkinkan untuk dilaksanakan yang merupakan sebuah tantangan bagi pendidik yang berjiwa kewiraswastaan.

D. Makna Kewiraswastaan Bagi Pendidik

Memaknai istilah, pengertian, konsepsi wiraswasta mencerminkan manusia yang diperlukan untuk memajukan dan kemajuan pembangunan masyarakat dan bangsa. Kemajuan tidak selalu dapat diraih dengan mudah, tetapi perlu diraih dengan perjuangan, bahkan pengorbanan, paling tidak pengorbanan waktu dan tenaga serta pikiran. Wiraswasta diartikan sebagai manusia pejuang untuk kemajuan dan dapat menjadi teladan sebagai manusia mandiri. Seorang pengusaha tidak selalu dapat menjadi seorang wirausaha atau wiraswata apabila tidak meniti untuk mencapai kemajuan atau tidak berdaya upaya mencapai sesuatu yang lebih baik dengan cara yang legal dan mengacu pada etika.

Jiwa kewiraswastaan bagi pendidik akan memotivasi diri untuk selalu meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan yang pendidik miliki akan selalu dikembangkan, seperti dengan cara membaca, berdiskusi, mengikuti seminar, menyimak pembicaraan di radio, TV yang seyogianya berdampak pada upaya untuk membelajarkan peserta didik. Jadi keinginan, motivasi, untuk berinovasi dapat dikembangkan dari peningkatan pengetahuan yang didapatnya, dimilikinya, untuk pengembangan pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan sehingga peserta didik berhasil menjadi orang-orang yang berkualitas.

Sikap sebagai pendidik yang berjiwa kewiraswastaan akan selalu berdaya upaya untuk rajin, ulet, berjiwa besar, teguh untuk mencapai kemajuan atau sesuatu yang lebih baik dari waktu ke waktu. Sebagai seorang pendidik yang memiliki mental kewiraswastaan dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk berpikir lebih maju, misalnya yang tadinya tidak tersedia bahan ajar, maka ia buat bahan ajar sebagai upaya membekali peserta didiknya agar mau membaca atau belajar lebih

baik. Pengetahuan yang dimilikinya ia kembangkan pula untuk membuat media pembelajaran yang representatif mengembangkan pikiran peserta didik ke arah yang lebih baik, lebih cakap berpikirnya. Pengetahuan yang dimiliki pendidik tidak disia-siakan, tetapi terus dikembangkan, ditambah untuk keperluan pengembangan proses pembelajaran yang akan berdampak pada pengembangan peserta didik.

Sikap pendidik yang berjiwa kewiraswastaan akan memotivasi peserta didiknya untuk maju, bahkan dapat lebih maju dari dirinya. Pendidik akan berjiwa besar, merasa senang apabila anak didiknya maju, berkembang, bahkan dia akan merasa keberhasilan anak didik berarti keberhasilan pendidiknya juga. Seorang pendidik yang berjiwa kewiraswastaan memiliki sikap yang terpuji, ia tidak akan menyalahgunakan wewenang sebagai seorang pendidik, seperti memberdayakan peserta didik tanpa imbalan apa pun bagi peserta didiknya. Mental kewiraswastaan antara lain bermental baja, ia tidak akan mundur untuk memperjuangkan sesuatu demi kemajuan, misalnya seorang pendidik ingin mencoba sesuatu metode atau pendekatan pembelajaran yang diprediksi akan membawa kemajuan bagi peserta didik, tetapi penuh lika likunya, maka ia akan jalani semua itu dengan motivasi tinggi, sabar, ulet, sehingga suatu saat akan tercapai bahkan akan menjadi suatu inovasi.

Seorang yang memiliki jiwa kewiraswastaan akan termotivasi untuk mengembangkan kecakapan atau keterampilan yang perlu dikuasainya. Sebagai contoh pendidik atau guru keterampilan pembuatan mantel pak, maka ia harus terdorong untuk memperdalam seluk beluk yang terkait dengan pembuatan mantel pak, yaitu pembuatan pola berbagai model mantel pak, teknik memotong, dan menjahitnya. Pembaharuan-pembaharuan yang terkait dengan mantel pak ia pelajarinya, bahkan ia mencoba berinovasi dalam model, teknik jahit dan sebagainya. Dorongan-dorongan untuk mendapat sesuatu yang lebih, bahkan berbeda dengan yang lain ke arah yang positif ia usahakan. Semuanya itu untuk keperluan pembelajaran para peserta didiknya agar mereka dapat belajar dengan tenang, nyaman, bahkan dengan mudah untuk mempelajarinya, misalnya karena pendidik (guru dan dosen) dapat menemukan sesuatu yang lebih praktis, tetapi tidak menyimpang dari prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang ada.

Watak untuk mencapai kemajuan itulah yang perlu ada pada sosok pendidik yang berjiwa kewiraswastaan. Setiap waktu ia akan mencari celah, peluang, yang telah dikaji sebelumnya bahwa yang akan dilakukan itu diprediksi dapat membawa sesuatu yang lebih baik bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk komunitas masyarakat sekitarnya. Seorang yang memiliki jiwa kewiraswastaan akan memahami dan memikirkan untuk kemajuan yang harus diraih pada setiap waktu atau periode, tetapi ia juga tidak takabur, tidak aji mumpung bahwa semua-semua akan diraihnya. Untuk itu seorang yang memiliki jiwa kewiraswastaan perlu memahami kondisi diri, sadar diri akan realitas yang dihadapi baik secara fisik, mental psikologis, tetapi tidak pula menjadi orang yang rendah diri, berpikir miskin, merasa semuanya akan sulit saya lakukan. Semua kemajuan akan tergantung dari daya upaya yang dilakukan seorang pendidik, apabila dia berpikir positif, maju, dan berdaya upaya, maka insya Allah akan tercapai kemajuan yang diharapkan dalam membina, membimbing, mengajar, mendidik para peserta didiknya.

Jadi, dengan mental kewiraswastaan yang dimiliki pendidik akan dicapai kemajuan bagi diri dan anak-anak didiknya, sehingga pembangunan masyarakat, bangsa yang berkualitas, mandiri, berwatak terpuji, bebas dari kelicikan, keculasan, berperilaku kemanusiaan dan yang lain-lain yang positif akan terjelma. Kemajuan setiap waktu, periode itulah harus selalu muncul dalam kehidupan manusia atau pendidik yang berwatak wiraswasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2004). *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta.
- Druker, P.F. (1994). *Inovasi dan Kewiraswastaan, Praktek dan Dasar-Dasar*. Rusjadi Naib (Alih Bahasa), Jakarta : Erlangga.
- Hisrich, R.D. and Peters, M. (1992). *Entrepreneurship, Starting, Developing, and Managing A New Enterprise*. Homewood, Illinois : Richard D. Irwin, Inc.
- Kao, J. (1989). *Entrepreneurship, Creativity, & Organization Text, Cases & Readings*, New York : Prentice Hall.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2008). *Pendidikan Di Indonesia Masalah dan Solusi*. Jakarta : Kedepatian Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama, dan Aparatur Negara.
- Maslow, A.H. (1954). *Motivation and Personality*. New York : Harpers.
- Rashid, T. (1981). *Bunga Rampai Wirasawasta : Orientasi Konsepsi dan Ikrar*. Bandung : Tugas Wiraswasta.
- Riyanto, A. (2003). *Proses Belajar Mengajar Efektif Di Perguruan Tinggi*. Bandung : Yapemdo
- Riyanto, A. dan Arifah (2000). *Dasar-Dasar Kewiraswastaan*. Bandung : Yapemdo.
- Sumahamijaya, S. (1990). *Membina Sikap Mental Wiraswasta*. Jakarta : Gunung Jati.
- (1981). "Kesadaran Merumuskan Tujuan Kepribadian Unggul" dalam *Bunga Rampai Wiraswasta : Orientasi Konsepsi dan Ikrar*, dengan Editor Thaufik Rashid. Bandung : Tugas Wiraswasta.
- Supriadi, D. (1988). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang : Penerbit Tera Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Undang-Undang Guru dan Dosen*.
-